

## Pandangan Dunia Tragis dalam Novel *Pacarku Wanita Kuyang* Karya Dewi Nina Kirana

### *The Tragic Worldview in Dewi Nina Kirana's Novel Pacarku Wanita Kuyang*

Ramadhani<sup>a</sup>, Alfian Rokhmansyah<sup>b,\*</sup>, Dahri D.<sup>c</sup>

<sup>a,c</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Samarinda Ulu, Samarinda, Kalimantan Timur,  
Indonesia

<sup>b</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman  
Jalan Harmonika, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

\* Pos-el: alfian.rokhmansyah@gmail.com

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 25 Februari 2020  
Direvisi: 22 April 2020  
Disetujui: 27 April 2020

##### Keywords

*the tragic worldview;*  
*kuyang myth*

##### Kata Kunci

*Pandangan dunia tragis;*  
*Mitos kuyang*

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*Pacarku Wanita Kuyang* (My Girlfriend is a Kuyang) novel uncovers the kuyang, a flying head ghost, myth from Kalimantan (Borneo). This novel tells about Era's (the main character) tragic life who inevitably inherit black magic (kuyang) from her grandmother. Lucien Goldmann's theory of the tragic worldview was used in this study. This study aims to describe the tragic worldview in Dewi Nina Kirana's novel *Pacarku Wanita Kuyang*. This study uses descriptive methods to describe systematically the tragic worldview found in its object. The result of this study showed that the tragic worldview is shown by an assumption of the absence of God to help Era (the main character) when she received black magic (being kuyang). Era kept it a secret to avoid a disappointment of people around her. However, her secret as a Kuyang was finally revealed. Those who previously loved her turned to hate her and stayed away from her, because they did not want to accept her as a Kuyang, even by her family.

##### **Abstrak**

Novel *Pacarku Wanita Kuyang* mengangkat mitos kuyang dari Kalimantan. Novel ini menceritakan kehidupan tragis Era (tokoh utama) yang harus mewarisi ilmu hitam (kuyang) dari neneknya. Dalam penelitian ini digunakan teori pandangan dunia tragis yang dikemukakan Lucien Goldmann. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia tragis dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang* karya Dewi Nina Kirana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara sistematis pandangan dunia tragis yang terdapat dalam objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dunia tragis ditunjukkan dengan ketidakhadiran Tuhan untuk menolong Era (tokoh utama) ketika menerima warisan ilmu kuyang yang tidak diinginkannya. Era merahasiakan keadaannya tersebut dari orang-orang di sekitarnya karena ia tidak ingin mereka kecewa. Namun ketika kehidupannya sebagai wanita kuyang telah diketahui, hal itu membuat orang-orang yang dulu menyayangnya berubah menjadi membenci dan menjauhinya karena tidak ingin menerima keadaannya sebagai wanita penganut ilmu kuyang, bahkan oleh keluarganya sendiri.

@2017 Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra. All rights reserved

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak cerita mengenai mitos yang masih diyakini dan dipercaya oleh masyarakat suatu daerah tertentu. Meskipun mitos itu dianggap sebagai sebuah cerita yang penuh dengan hal-hal yang tidak masuk akal, tidak realistis dan sukar untuk dipahami maknanya atau kebenaran di dalamnya, namun pengaruh mitos sendiri masih terasa oleh masyarakat sekitar tempat berkembangnya mitos sampai sekarang.

Salah satu mitos yang masih dipercaya masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Kalimantan adalah kuyang yang dianggap sebagai makhluk jadi-jadian pengisap darah bayi yang baru saja dilahirkan dan darah wanita yang baru melahirkan. Cerita mitos tersebut juga telah diceritakan secara turun temurun oleh masyarakat sehingga membuat beberapa masyarakat yang masih percaya adanya kuyang, menjadi waspada ketika ada wanita yang ingin melahirkan.

Kuyang dipercaya masyarakat Kalimantan sebagai siluman berwujud kepala manusia dengan isi tubuh menempel tanpa kulit dan beterbangan seperti burung besar untuk mencari makan. Kuyang dipercaya sebagai penjelmaan seorang wanita yang belajar ilmu hitam untuk mencapai kehidupan abadi. Selain itu kuyang beraksi pada malam hari untuk menghisap darah bayi atau darah persalinan sebagai sarana menambah kekuatan ilmunya. Pada siang hari, seorang kuyang berperilaku seperti orang biasa dengan selalu mengenakan pakaian jubah (Swara & Rack, 2012, hlm. 23).

Selain itu, cerita kuyang sebagai mitos yang masih dipercaya membuat masyarakat menjadi penasaran dan ingin mencari tahu tentang wujud serta kehidupan orang yang memiliki ilmu kuyang. Berbagai artikel telah menuliskan tentang penampakan sosok kuyang, dari seseorang yang diduga sebagai kuyang, sampai bayi yang meninggal karena dihisap darahnya oleh kuyang. Seperti salah satu artikel yang ditulis di *Tribun Kaltim* edisi Jumat 25 Maret 2016 dengan judul *Geger Warga Kejar Hantu Kuyang Terbang Menuju Rumah Kosong?* dalam artikel tersebut dikatakan bahwa ada warga di wilayah Sidodadi, Balikpapan, melihat penampakan kuyang degan cahaya berwarna merah dan biru terbang dari pintu masuk RT 39 Baru Ulu menuju sebuah lapangan bola dan ketika dikejar cahaya tersebut menghilang ke dalam sebuah rumah kosong yang ada di sekitar lapangan. Hal tersebut membuat warga lainnya khawatir dan resah sehingga mereka takut untuk keluar pada malam hari.

Selain dalam artikel, mitos kuyang juga ditulis menjadi sebuah novel oleh Dewi Nina Kirana dengan judul *Pacarku Wanita Kuyang* yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel tersebut bercerita tentang kehidupan tragis yang dijalani oleh tokoh Era sebagai pewaris ilmu kuyang dari nenek yang ia sayangi. Hal itu ia jalani karena ibunya meninggal sebelum mewarisi ilmu tersebut sehingga Era sebagai anak tertua yang harus menerima warisan ilmu kuyang dari neneknya sebelum meninggal. Selain itu, kehidupannya sebagai wanita kuyang membuat ia selalu merasa aneh ketika melihat atau mencium aroma darah dan merasa bernafsu untuk menghirupnya. Meski dalam pikirannya sangat menolak hasrat tersebut, namun ia tidak sanggup menahannya sehingga tanpa sadar ia telah melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan, yaitu menghisap darah. Jika Era tidak menjalankan kehidupannya sebagai wanita kuyang, maka adiknya yang bernama Puput akan selalu diganggu oleh roh neneknya.

Berbagai cara telah Era lakukan untuk dapat terbebas dari ilmu kuyang yang ia jalani dan berharap Tuhan dapat menolongnya agar terbebas dan dijauhkan dari ilmu kuyang yang diwarisinya. Tuhan yang dianggap dapat menolong hamba-Nya, tidak

hadir ketika Era memohon pertolongan-Nya. Era harus menjalani kehidupan sebagai wanita kuyang karena keterpaksaan, bukan karena keinginannya sendiri.

Permasalahan yang tergambar dalam novel tersebut dapat dikatakan sebagai pandangan dunia tragis yang dipahami sebagai dunia yang dianggap aneh karena kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia tragis dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang* karya Dewi Nina Kirana.

Dalam mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan konsep pandangan dunia yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Pandangan dunia menurut Goldmann adalah gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang kompleks dan menyeluruh, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain (Faruk, 2012, hlm. 65–66). Dengan demikian, pandangan dunia tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota kelas sosial yang lain. Goldmann juga mengatakan bahwa *from the end of antiquity through our times social classes constitute the infrastructure of worldview* 'sejak akhir zaman dahulu sampai saat ini, kelas sosial merupakan infrastruktur pandangan dunia' (Cohen, 1994, hlm. 151).

Selain hal di atas, Goldmann menemukan adanya pandangan dunia tragis dalam penelitiannya mengenai karya-karya filsafat Pascal dan drama-drama Racine yang dimuat dalam bukunya yang berjudul *Hidden God*. Di dalam buku tersebut Goldmann memulai laporan penelitiannya dengan uraian mengenai dasar teori dan metode yang digunakan. Setelah itu, ia memaparkan konsep mengenai pandangan dunia tragis yang menurutnya merupakan pandangan dunia yang diekspresikan oleh karya-karya tokoh tersebut (Faruk, 2012, hlm. 81).

Goldmann mengatakan bahwa pandangan dunia tragis mengandung tiga elemen, yaitu pandangan mengenai Tuhan, pandangan mengenai dunia, dan pandangan mengenai manusia yang satu sama lain saling berhubungan. Pandangan dunia tragis mengenai semua elemen tersebut bercirikan dua hal yang saling bertentangan, yaitu pemahaman dan pengakuan secara lengkap dan tepat mengenai dunia baru yang diciptakan oleh individualisme yang rasionalistik beserta tuntutan-tuntutannya yang dianggap berharga dan secara ilmiah sah. Akan tetapi, di lain pihak terdapat penolakan total terhadap dunia tersebut sebagai satu-satunya dunia yang memungkinkan manusia hidup, bergerak dan mempunyai eksistensi. Menurut Goldmann, kedua hal yang bertentangan itu berlangsung sekaligus dalam pandangan dunia tragis (Faruk, 2012, hlm. 81).

Pertama, pandangan mengenai Tuhan yang dianggap Goldmann sebagai *the hidden God* "Tuhan yang bersembunyi" karena Tuhan tidak mempunyai peran dalam kehidupan manusia, Tuhan dapat dikatakan tidak ada. Akan tetapi, manusia menyadari bahwa Tuhan itu ada dan tidak melepaskan tuntutan-Nya atas perilaku kehidupan. Yang benar bukan kekuatan dan kekuasaan akal manusia, melainkan kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Tetapi karena berperan di dalam dunia, Tuhan dalam pandangan dunia tragis sekaligus ada dan tiada (Faruk, 2012, hlm. 82).

Kedua, pandangan mengenai dunia sejajar dengan pandangannya mengenai Tuhan di atas. Menurut Goldman pandangan dunia tragis memandang dunia sekaligus sebagai segalanya dan bukan apa-apa. Segala yang dituntut Tuhan sesungguhnya

tidak mungkin dilihat dari sudut pandang dunia. Sebaliknya, segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti di hadapan Tuhan “*when the eye of God lights upon us*” (Faruk, 2012, hlm. 83).

Ketiga, pandangan dunia tragis mengenai manusia memiliki dua ciri, yaitu: (1) manusia itu penuntut secara mutlak dan eksklusif nilai-nilai yang tidak mungkin; (2) tuntutan sekaligus untuk “segala dan bukan apa-apa” dan ia secara total tidak peduli terhadap konsep yang mengandung gagasan mengenai relativitas. Kedua ciri itu menunjukkan bahwa manusia tragis mempunyai pengalaman ketuhanan yang tidak bersifat mistis. Ia hanya mengenal konversi yang berupa kemunculan secara tiba-tiba dan di luar kerangka waktu kesadaran mengenai kontradiksi antara nilai-nilai manusia dan dunia yang serba tidak sempurna dengan nilai-nilai yang serba sempurna yang ditemukan dalam Tuhan (Faruk, 2012, hlm. 84).

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dan metodenya adalah metode deskriptif. Selain itu pendekatan lainnya yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pacarku Wanita Kuyang* karya Dewi Nina Kirana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan identifikasi data, reduksi data, klasifikasi data, analisis data, penyajian data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Novel *Pacarku Wanita Kuyang* Karya Dewi Nina Kirana ditemukan kehidupan tragis yang dialami oleh tokoh Era. Tuhan yang dianggap dapat menolong hambanya dalam kesulitan tidak ditunjukkan ketika Era yang terpaksa menerima warisan ilmu kuyang dari neneknya. Selain itu, Era yang tidak ingin menjalani kebiasaan sebagai pewaris ilmu kuyang membuat adiknya yang bernama Puput diganggu oleh roh nenek yang menyeramkan. Karena hal tersebut Era terpaksa bersedia menjalani kebiasaan sebagai wanita kuyang, agar adiknya tidak diganggu lagi. Era menyadari bahwa apa yang dilakukannya sangatlah dilarang oleh Tuhan, namun ia tidak memiliki kekuatan untuk menghindarinya. Berikut uraian mengenai tiga elemen pandangan dunia tragis.

### 3.1 Pandangan Mengenai Tuhan

Dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang*, dapat dilihat bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dalam kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, ketidakberperanan Tuhan sebagai hakim untuk mencegah ketidakadilan menguatkan prasangka bahwa Tuhan tidak ada. Namun juga terdapat prasangka bahwa yang terjadi dalam kehidupan adalah kehendak Tuhan.

Goldmann mengatakan bahwa menurut pemikiran tragis, kehadiran Tuhan akan merendahkan dunia dan mengambil semua kenyataan darinya. Tetapi ketidakhadirannya yang begitu radikal dan langgeng menjadikan dunia satu-satunya realitas yang dihadapi dan dihadapkan pada manusia yang harus dan harus mereka lawan dengan tuntutan mereka akan nilai-nilai yang substansial dan absolut (Frederico, 2012, hlm. 189).

### 3.1.1 Tuhan Tidak Menolong (Pandangan Tuhan Tidak Ada)

Keberadaan Tuhan secara harfiah di dunia sebagai penolong yang mencintai setiap makhluk ciptaan-Nya tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut menguatkan tentang kesangsian manusia terhadap keberadaan-Nya. Dengan kata lain penderitaan menjadi cara yang mudah untuk meniadakan Tuhan dari kehidupan. Begitu pula yang dirasakan oleh Era, tokoh utama dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang* karya Dewi Nina Kirana karena terpaksa harus menerima warisan ilmu kuyang dari neneknya. Serta harus melakukan kebiasaan sebagai penganut ilmu kuyang yang tidak ia inginkan. Jika kebiasaan tersebut tidak dijalankan, maka adiknya akan selalu diganggu oleh penampakan neneknya dengan wajah yang menyeramkan. Hal itu membuat Era terpaksa melakukan kebiasaan tersebut agar adiknya tidak diganggu lagi.

Era bersedia menerima kehidupannya sebagai wanita kuyang. Hal itu ia lakukan demi adiknya agar tidak lagi mendapat gangguan dari iblis berwujud neneknya. Pada data di atas juga dapat dilihat bahwa Tuhan tidak hadir untuk mencegah peristiwa tersebut. Selain itu, Era juga berusaha mencari cara agar dapat terbebas dari ilmu warisan tersebut. Namun ia belum mendapatkan cara yang tepat dari jawaban yang ia cari.

Aku sudah mencoba bertanya kepada beberapa ahli agama tentang hal ini walau aku mengungkapkan masalah ini tidak secara langsung seolah bukan aku sebagai pelakunya, kusembunyikan tentang jati diriku yang sebenarnya. tapi tak pernah aku mendapatkan jawaban yang tepat bagaimana caranya untuk bisa terlepas dari ilmu hitam ini (Kirana, 2011, hlm. 229).

Data di atas membuktikan bahwa Tuhan tidak berperan dalam kehidupan manusia karena Tuhan tidak hadir saat dibutuhkan. Tuhan yang dipercaya Maha Penolong justru tidak hadir menolong hambanya dan membiarkan seorang anak menanggung dosa dari ilmu hitam yang diwarisinya. Meski telah diketahui bahwa Tuhan tidak berpengaruh terhadap keadaan yang terjadi, namun keberadaan-Nya tetap diangungkan. Seperti data di bawah ini yang menunjukkan bahwa perilaku Era ketika menghisap darah bukanlah karena keinginannya, tetapi karena dorongan iblis yang tidak bisa ia lawan. Namun ia menyadari bahwa yang dilakukannya sangatlah dilarang oleh Tuhan.

Meskipun Tuhan tahu bahwa yang dilakukan Era bukanlah keinginannya, namun Tuhan tidak berbuat apa-apa untuk mencegah Era dari perbuatan tersebut. Perilaku yang dilakukan Era merupakan tindakan yang salah sehingga dijauhi Tuhan dan akan hidup menderita. Sedangkan perilaku yang benar selalu diridai Tuhan dan manusia yang melakukan tindakan benar akan selalu dilindungi Tuhan dan hidup bahagia.

Tuhan tidak ada dalam kehidupan manusia saat Tuhan tidak lagi menampakkan dirinya, baik dalam wujud sosok maupun tindakan untuk melindungi makhluk-Nya. Hal inilah yang terjadi kepada Era ketika tidak dapat mengontrol hasratnya untuk menghisap darah karena Tuhan tidak lagi menampakkan wujud untuk melindunginya.

### 3.1.2 Tuhan Menolong (Pandangan Tuhan Ada)

Tuhan hadir menunjukkan kuasa-Nya ketika Era hampir putus asa karena ia tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika melihat neneknya menghadapi kematian

dengan mata yang terbelalak sambil menjerit kesakitan. Sebagai manusia yang mempercayai kekuasaan Tuhan, Era percaya bahwa dengan berdoa maka akan mendapatkan kemudahan dalam menghadapi permasalahan. Kemudian ia berdoa dengan penuh harapan, Tuhan dapat menolong neneknya dalam menghadapi *sakaratul maut*. Kardjono (2007, hlm. 1–2) menyatakan bahwa doa adalah kebutuhan paling mendasar dari setiap makhluk karena merupakan bentuk komunikasi langsung antara makhluk dengan khaliknya.

Doa bersifat *universal* karena sesungguhnya secara umum mencerminkan kekerdilan dan kelemahan manusia di hadapan Sang Pencipta. Dari rasa rendah diri, lemah, serta merasa tidak berarti apa-apa di hadapan Sang Pencipta, timbullah tingkat kepasrahan yang dalam, yang di lain pihak justru dapat menumbuhkan optimisme yang merupakan kekuatan terbesar manusia.

Kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan dapat dilihat ketika Era yang hampir putus asa karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika melihat neneknya tersiksa saat menghadapi *sakaratul maut*. Sebagai seorang yang beragama dan percaya atas kekuasaan Tuhan, ia meyakini bahwa dengan berdoa akan mendapatkan kemudahan dalam menghadapi masalah. Setelah beberapa saat selesai berdoa, nenek Era pun menghembuskan nafas terakhir dan meninggal.

Selanjutnya kekuasaan Tuhan juga ditunjukkan ketika Era yang telah mewarisi ilmu kuyang pertama kali mencium aroma darah yang membuat ia merasa mual dan gelisah. Ayah Era yang mengetahui perilaku yang dialami Era kemudian mengambil segelas air putih dan membacakan ayat-ayat suci Alquran untuk diberikan ke Era. Era pun merasa kepanasan ketika ayahnya menggosokkan air tersebut ke badannya.

“Minumlah air ini mungkin dapat membuatmu lebih tenang”, katanya. Lalu ayah mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah, yang maha pengasih dan maha penyayang). Dan lambat-lambat kudengar ayah membacakan ayat-ayat Al Qur’an. Aku tidak tahu apa yang ayah baca. Aku sangat terkejut dan kaget sekali, persis kaya orang terkena sengatan setrum listrik. Aku langsung tersentak. Sekujur badanku menjadi terasa panas sekali. Lalu ayah memberikan air itu dan kemudian digosokkannya seperti minyak gosok ke badan dan kepalaku.

...

Anehnya setelah digosok dengan air yang telah dimantrai ayah dengan ayat-ayat Al Qur’an itu, tiba-tiba badanku terasa menggigil dan serasa panas sekali. Badanku seperti hendak terbakar api (Kirana, 2011, hlm. 90).

Data di atas menunjukkan bahwa kuasa Tuhan hadir melalui media air yang telah dibacakan ayat suci Alquran. Ayah Era yakin dengan air yang dibacakan ayat suci Alquran dapat memberikan ketenangan terhadap keadaan yang dialami Era. Hal itu terbukti ketika air tersebut digosokkan ke badan Era dan ia merasa panas. Rasa panas itu karena iblis di dalam tubuh Era tidak dapat melawan kekuasaan Tuhan yang hadir melalui media air yang telah dibacakan ayat suci Alquran dengan penuh kekhusyukan. Menurut Machmud, air di sini hanyalah sebagai perantara (*washilah*) saja dan bukan tujuan utama (*gayah*) yang dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Tentunya, ritual pembacaan ayat suci Alquran itu dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan semata-mata hanya mengharap kesembuhan kepada Allah (Machmud, 2015, hlm. 22).

Selain itu, Era yang akan merantau ke Balikpapan merasa tidak tega untuk meninggalkan ayah dan adik-adiknya tanpa ada sosok ibu yang mendampingi mereka. Era yang mengenal tante Mira, merasa bahwa ia adalah sosok wanita yang

bisa mendampingi adik-adik dan ayahnya. Era pun berharap kepada Tuhan agar Tante Mira bisa menjadi pasangan bagi ayah dan ibu bagi adik-adiknya.

Kehadiran Tuhan ditunjukkan dengan bersedianya Tante Mira untuk dinikahi oleh ayah Era secara Islam. Kebahagiaan akan datang apabila seseorang melakukan perilaku yang benar. Hal tersebut ditunjukkan Ayah Era sebagai muslim yang taat, hanya ingin menikah dengan wanita *muslimah* atau beragama sama, yaitu Islam. Sebab menurut keyakinan ayah Era, sebagai seorang pria muslim dilarang mengawini wanita yang bukan *muslimah*. Seperti kutipan berikut.

Memang, ayah hanya akan mengawini tante Mira jika dia bersedia masuk Islam. Sebab menurut keyakinan ayah, seorang pria muslim dilarang mengawini wanita yang bukan muslimah. Rupanya sudah ada kesepakatan masalah itu antara tante Mira dan ayah dan semua keluarga setuju dengan keputusan yang mereka buat (Kirana, 2011, hlm. 120).

Akhirnya tiba juga hari yang ditunggu-tunggu itu, yakni *ijab Kabul* pernikahan ayah dan tante Mira. Upacara pernikahan dilakukan secara Islam di depan penghulu di sebuah langgar (surau) kecil yang terdapat di desa itu (Kirana, 2011, hlm. 122).

Dari data di atas membuktikan bahwa Tuhan hadir menunjukkan kuasa-Nya dengan memberikan kemudahan untuk ayah Era menikahi Tante Mira. Tante Mira dan keluarganya yang beragama non muslim bersedia menerima keinginan ayah Era untuk menikahi Tante Mira dengan cara muslim dan menjadikan Tante Mira sebagai mualaf.

Selain hal di atas, kuasa Tuhan juga ditunjukkan ketika Era sebagai pewaris ilmu kuyang dijauhi oleh orang-orang terdekatnya. Era merasa sedih dan kehilangan karena mereka tidak bersedia menerima keadaannya sebagai wanita kuyang. Menurutny, tidak akan ada pria yang mau menikahinya dan orang tua yang bersedia menerima menantu seorang wanita kuyang. Dalam kesendiriannya sebagai wanita kuyang, Tuhan mempertemukan kembali Era dengan Toni, keponakan Tante Mira yang mau menikahinya dan mau mengerti keadaan Era sebagai orang yang mewarisi ilmu hitam bukan karena keinginannya, melainkan karena keterpaksaan.

Sebuah keadaan yang dialami oleh manusia adalah ujian yang diberikan Tuhan. Dengan sebuah tragedi atau masalah yang dihadapi, manusia akan mengharapkan pertolongan Tuhan agar dapat melewati masalah itu. Goldmann (2013, hlm. 37) mengatakan bahwa Tuhan selalu ada tapi tidak pernah muncul. Tuhan dapat dan mungkin muncul pada setiap saat hidup manusia, meskipun Dia tidak pernah benar-benar melakukannya.

Tuhan memberikan apa yang diinginkan oleh manusia yang mempercayai kekuasaan Tuhan dengan bersungguh-sungguh dalam memohon. Namun jika manusia tersebut telah melanggar larangan Tuhan, maka akan dijauhi Tuhan dan hidup menderita. Sedangkan jika manusia berperilaku yang benar, maka selalu diridai dan dilindungi Tuhan serta hidup bahagia.

Keberadaan Tuhan semakin dipuja bukan karena sesuatu yang telah dimiliki manusia, melainkan usaha yang dilakukan manusia agar dapat menjalani ujian dari Tuhan. Selain itu, ujian yang dijalani Era sebagai pewaris ilmu kuyang membuat ia menyadari bahwa tidak akan mudah untuk terlepas dari perjanjian yang telah disepakati antara manusia dan iblis. Meski Tuhan tidak hadir untuk menolong Era ketika mewarisi ilmu kuyang, namun Era tetap berusaha dan percaya bahwa Tuhan akan menolongnya.

### 3.2 Pandangan Mengenai Dunia

Menurut Goldmann, pandangan dunia tragis memandang dunia sebagai segalanya dan sekaligus bukan apa-apa. Manusia yang memunyai pandangan dunia tragis mengetahui keterbatasan dunia dan karena itu menolaknya. Akan tetapi, pemahamannya dan dengan demikian, mengenai keterbatasan nilai ketuhanan, hanya bisa diperolehnya dalam dunia itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia tragis menolak dunia sambil tetap berada di dalamnya (Faruk, 2012, hlm. 83).

Era memiliki dua kehidupan yang harus ia jalani, yaitu sebagai manusia dan wanita kuyang. Kehidupannya sebagai manusia membawa kebahagiaan yang membuat ia merasa diperhatikan dan disayangi. Namun ketika kehidupannya sebagai wanita kuyang telah diketahui, maka semua kebahagiaan tersebut akan berubah menjadi kesedihan dan kekecewaan terhadap dunia yang dijalaninya.

#### 3.2.1 Dunia yang Kejam (Pandangan Dunia Tidak Ada)

Kehidupan yang dijalani oleh Era sebagai tokoh utama dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang* karya Dewi Nina Kirana menunjukkan bahwa keberadaan dunia yang dianggap sebagai awal kebahagiaan justru semakin menjadikan kehidupan sebagai ironi. Keinginan ayahnya yang hendak menyekolahkan Era ke luar kota, membuat ayah merantau ke Sabah sebagai TKI. Keinginan ayahnya tersebut seharusnya membawa kebahagiaan bagi Era dan keluarganya. Namun, ketidaksiapan ibu Era menghadapi masalah yang dihadapinya tanpa ada ayah, membuat ia sakit.

Selama ayah tak ada di rumah dan tak kunjung ada kabar beritanya, aku dan ibu saja yang mencari uang. Aku kasihan melihat keadaan ibu yang begitu prihatin dan sakit-sakitan. Apalagi saat ini ibu sedang sakit, kebutuhan kami banyak sekali. Selain harus membeli obat untuk ibu juga untuk nenek yang penyakitnya tak pernah sembuh-sembuh juga. Bahkan penyakit yang diderita nenek sungguh tak jelas (Kirana, 2011, hlm. 36–37).

Mungkin inilah yang membuat ibu jatuh sakit karena banyak pikiran yang menggerogoti dirinya. Sehingga kata pak mantra desa, ibuku terkena sakit paru-paru yakni TBC (*Tuberculosis*) (Kirana, 2011, hlm. 37).

Data di atas menjelaskan bahwa sakit yang diderita ibu Era karena beban pikiran tentang kebutuhan rumah yang harus dipenuhi selama ayah Era merantau. Serta mengenai keadaan nenek Era yang sakitnya tidak bisa disembuhkan karena ilmu hitam yang dianutnya.

Selain itu, penolakan akan dunia juga ditunjukkan ketika ibu Era yang sudah tidak memiliki semangat untuk tetap menjalani hidup dan hanya pasrah dengan penyakit yang dideritanya, sampai akhirnya ibu Era meninggal.

Aku tak ingin terjadi sesuatu yang tak diinginkan, tapi kalau melihat kondisi ibu begini, aku tak sanggup melihatnya, Ayah...! Segeralah pulang, yah... Aku tak ingin ibu pergi tanpa ayah mendampinginya. Sejak dari kemarin, ibu tak ingin makan lagi. Ibu nampaknya tak ada harapan lagi untuk hidup (Kirana, 2011, hlm. 37).

Aku bergegas setengah berlari menghampiri ibu, kemudian kudekap ia dalam pangkuanku. Ibu sedang kejang dan merintih pilu serta mengeluarkan darah kental segar dari mulutnya. Kurang lebih 20 menit, sudah tiga kali ibu menarik nafasnya dan sempat memanggil nama ayah pelan-pelan, namun suaranya tetap terdengar jelas (Kirana, 2011, hlm. 40).

Ibu hanya menyebut kata ayah... aaayah... ayaaah...! Lalu ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Aku hampir tak percaya karena sedemikian cepatnya ibu meninggalkan kami yang masih kecil-kecil. Aku menangis sejadi-jadinya, juga adik-adikku semua menangis pilu. Sedang nenek tak tahu apa-apa di kamar sebelah (Kirana, 2011:41).

Data di atas dapat dijelaskan bahwa meskipun ibu Era sedang menghadapi *sakaratul maut* tanpa suaminya yang telah lama tidak memberi kabar. Namun ia tetap berharap suaminya dapat hadir di sampingnya yang ditunjukkan dengan menyebut kata “ayah” sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Selain itu, penolakan Era akan dunia ditunjukkan ketika ia kehilangan ibu yang dicintainya dan hidup seperti anak yatim piatu yang harus menanggung nenek dan adik-adiknya. Era yang baru saja kehilangan ibu yang dicintainya ketika usianya 13 tahun dan harus menghadapi banyak cobaan yang dijalaninya. Serta harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa ada orang tua yang mendampingi. Sedangkan neneknya hanya terbaring di kamar karena sedang sakit.

Ketika ibu sakit, Era sempat mengirimkan surat ke ayahnya untuk memberikan kabar tentang keadaan ibu dan nenek, serta berharap mendapat balasan dari suratnya. Goldmann (2013, hlm. 58) mengatakan bahwa sebuah permintaan pasti disertai dengan kesadaran bahwa semua kemungkinan yang ditawarkan oleh dunia ini terbatas dan tidak memadai.

Era yang gelisah karena tidak ada balasan surat dari ayahnya. Dalam surat tersebut, Era menceritakan tentang keadaan ibunya yang sedang sakit dan ingin memberitahukan hal tersebut ke ayahnya. Namun karena keadaan saat itu belum ada alat komunikasi yang memadai, seperti telepon, internet, dan lain-lain. Serta jika ingin mengirim atau mengambil surat harus ke kota terlebih dulu. Keterbatasan itu disadari Era dan membuat Era hanya bisa bersabar dan menunggu ada orang yang membawakan balasan surat dari ayahnya. Tidak ada kabar dari ayah, membuat Era harus tegar di depan adik-adiknya, agar adik-adiknya tidak larut dalam kesedihan karena telah ditinggal ibu dan neneknya.

Selain itu, Era sebagai pewaris ilmu kuyang, membuat ia memiliki dua kehidupan yang harus ia jalani, yaitu sebagai manusia dan sebagai pengikut iblis, yaitu wanita kuyang. Jika ia melihat atau mencium bau darah, maka hasratnya sebagai wanita kuyang akan muncul. Meskipun ia berusaha untuk menolak keinginannya tersebut, namun ia tetap tidak bisa menahannya.

Kehidupan dunia pada dasarnya hanya sebagai tempat cobaan yang dihiasi dengan warna-warni kehidupan yang dipenuhi dengan derita dan cobaan. Dunia ini pula sebagai tempat hidup sang Iblis atas kesesatannya begitu pula dengan para pengikut Iblis, yaitu manusia yang mengikuti jejak langkahnya yang berhasil dikelabukannya. Tipu daya sang Iblis ini akan terus menghantui setiap saat dan setiap langkah manusia (Asy-Sya'rawî, 2007, hlm. 29).

Kehidupan Era sebagai wanita kuyang yang dirahasiakannya telah diketahui oleh keluarganya dan keluarga Renno, pacarnya. Dunia yang dimiliki Era adalah sebuah bentuk pengkhianatan terhadap apa yang nyata dan tidak. Kenyataan harus mewarisi ilmu kuyang yang tidak diinginkan dari nenek yang disayangi, mengarahkan kehidupannya pada kehilangan yang kemudian terjadi. Kehilangan itu karena kehidupan Era sebagai wanita kuyang telah diketahui oleh orang-orang di sekitarnya yang membuat ia dijauhi dan diusir.

Dalam kesendiriannya menjalani hidup, Era menemukan tempat di mana ia bisa tinggal sebagai wanita kuyang setelah diusir dan dijauhi oleh keluarganya. Tempat

tersebut adalah Tuana Tuha, yang diceritakan penghuni desa tersebut kebanyakan adalah penganut ilmu kuyang.

Era pasrah menerima kehidupannya sebagai pewaris ilmu kuyang yang membuat ia melepas impiannya sebagai bidan serta kehilangan keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Namun ia juga tidak memiliki kekuatan untuk terlepas dari kehidupannya sebagai wanita kuyang sehingga membuatnya tetap menjalani kehidupannya sebagai manusia dan kuyang.

### 3.2.2 Dunia yang Menyenangkan (Pandangan Dunia Ada)

Kehidupan yang dialami Era dan adik-adiknya menjadikan ia harus giat bekerja untuk menghidupi adik-adiknya. Satu-satunya tempat bagi Era mendapatkan penghasilan adalah dengan meneruskan usaha warung peninggalan ibunya, dengan begitu Era dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Goldmann mengatakan bahwa “dunia tidak memadai karena ambigu dan tidak memuaskan, namun pada saat yang sama, ini adalah satu-satunya dunia di mana manusia dapat mencoba kekuatannya sekaligus tidak memanfaatkannya (Goldmann, 2013, hlm. 56).

Kesabaran yang ditunjukkan Era dalam menjalani kehidupan tanpa ayahnya, akhirnya mendapatkan kabar bahagia berupa surat balasan dari ayahnya yang ia terima. Syam mengatakan bahwa sabar merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah swt. Dengan kata lain manusia yang sabar tidak akan merintih dan berkeluh kesah atas cobaan yang diterima, betapa pun berat dan pahitnya. Tetapi sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada. Tetapi tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintang apa yang diharapkan (Syam, 2009, hlm. 19).

Dunia kembali ada bagi Era dan adik-adiknya, setelah melalui cobaan karena ditinggal ibu dan nenek yang ia sayangi akhirnya kebahagiaan dan harapan kembali hadir bagi Era dan keluarganya dengan kehadiran ayahnya untuk melanjutkan hidup bersama.

Selain itu, ayah berharap agar Era bisa melanjutkan sekolah perawat di Balikpapan. Keinginan ayahnya tersebut membuat Era bersungguh-sungguh dalam belajar dan mewujudkan cita-cita ayahnya sebagai perawat atau bidan. Karena kesungguhannya dalam belajar membuat ia menjadi salah satu siswi berprestasi di sekolahnya. Dunia ada bagi Era untuk berprestasi di bidang pendidikan. Meskipun Era berasal dari kampung, tapi ia tidak kalah dalam hal pelajaran dengan anak-anak Balikpapan. Selain itu, ia juga mendapat rekomendasi untuk diangkat menjadi bidan/perawat ikatan dinas. Selanjutnya, selama magang, prestasi Era selalu menaik sehingga ia mendapat kepercayaan untuk naik tingkat dan membantu di ruang bersalin. Sampai waktu ujian selesai, Era termasuk siswi yang lulus dengan hasil yang sangat memuaskan. Hal itu membuat ia diangkat menjadi kepala ruangan kebidanan di rumah sakit.

Namun, kebahagiaan yang Era rasakan itu juga sirna begitu kehidupannya sebagai wanita kuyang diketahui oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Kebahagiaan yang dimiliki Era seperti dunia yang dianggap ada dan tidak ada. Kebahagiaan itu datang dengan tercapainya impian Era menjadi bidan, serta harapannya bisa menikah dengan Renno. Namun kebahagiaan tersebut hilang ketika kehidupan Era sebagai wanita kuyang telah diketahui.

Penolakan dan penerimaan akan dunianya terlihat pada kehidupannya sebagai wanita kuyang. Ia terpaksa menerima ilmu hitam dari neneknya, serta menjalani

kehidupan sebagai kuyang dan tidak mampu untuk meninggalkannya. Berikut kutipannya.

Kadang terlintas dibenakku apakah gerangan rencana Allah untukku dalam menjalani hidup ini? Sudah tak banyak lagi yang bisa kulakukan. Aku hanya meratapi nasibku yang mesti menanggung dosa leluhurku. Dosa-dosa yang diwariskan oleh nenekku (Kirana, 2011, hlm. 12).

Goldman mengatakan bahwa pandangan dunia tragis memandang dunia sekaligus sebagai segalanya dan bukan apa-apa. Segala yang dituntut Tuhan sesungguhnya tidak mungkin dilihat dari sudut pandang dunia. Sebaliknya, segala sesuatu yang mungkin menurut hukum duniawi menjadi tidak ada dan tidak berarti di hadapan Tuhan *when the eye of God lights upon us*. Serta pemahaman manusia akan nilai ketuhanan hanya bisa diperoleh dalam dunia itu sendiri. Oleh sebab itu, manusia tragis menolak dunia sambil tetap berada di dalamnya (Faruk, 2012, hlm. 83).

### 3.3 Pandangan Mengenai Manusia

Pandangan dunia tragis mengenai manusia memiliki dua ciri. Pertama, manusia itu penuntut secara mutlak dan eksklusif nilai-nilai yang tidak mungkin. Kedua, tuntutannya sekaligus untuk “segala dan bukan apa-apa” dan ia secara total tidak peduli terhadap konsep yang mengandung gagasan mengenai relativitas. Atas kedua ciri itu, jelas manusia tragis mempunyai pengalaman ketuhanan yang tidak bersifat mistis. Ia hanya mengenal konversi yang berupa kemunculan secara tiba-tiba dan di luar kerangka waktu kesadaran mengenai kontradiksi antara nilai-nilai manusia dan dunia yang serba tidak sempurna dengan nilai-nilai yang serba sempurna yang di temukan dalam Tuhan (Faruk, 2012, hlm. 84).

Dalam novel *Pacarku Wanita Kuyang*, diceritakan bahwa Era tidak ingin ada orang di sekitarnya mengetahui tentang ilmu hitam yang telah diwarisinya. Sehingga ia merahasiakan cerita tersebut karena tidak ingin mengecewakan orang-orang di sekitarnya. Namun ketika kehidupan Era sebagai wanita kuyang telah diketahui, membuat hubungannya bersama orang-orang di sekitarnya yang dulu memperhatikan dan menyayangnya berubah menjadi membenci dan menjauhinya.

#### 3.3.1 Manusia Memiliki Pilihan (Ciri Tuntutan Tidak Mutlak)

Hartono sebagai seorang ayah sangat menyayangi keluarga. Serta berkeinginan untuk menyekolahkan Era di Balikpapan dan berharap Era bisa menjadi seorang dokter atau bidan. Hal itu dilakukan agar dapat mengubah kehidupan anak-anaknya dalam hal pendidikan. Keinginan ayah Era untuk pendidikan anaknya, membuat ia merantau dan bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Sabah. Dengan semangatnya ayah Era telah mengumpulkan biaya dan mengirimkannya melalui temannya yang pulang kampung. Hal itu untuk menghemat biaya agar Era bisa melanjutkan sekolah ke luar kota.

Kabar yang diterima ayah Era setelah kepulangannya dari Sabah bukanlah kabar bahagia, melainkan kabar duka mengenai istri dan ibu mertuanya yang telah meninggal. Sehingga membuat anak-anaknya hidup tanpa ada orang tua yang melindungi mereka. Dalam ketidaksiapan untuk menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal, ayah Era menjalani peran sebagai ayah yang sangat menyayangi anak-anaknya. Meskipun, rasa sayang dan kecintaan itu bisa saja memudar, namun hubungan darah antara ayah dan anak tetap tidak akan berubah.

Era yang juga sangat menyayangi ayah dan adik-adiknya merasa sedih jika harus meninggalkan mereka tanpa sosok ibu yang mendampingi mereka. Hal itu membuat ia ingin mencari pendamping bagi ayah dan adik-adiknya sebelum ia pergi ke Balikpapan untuk bersekolah. Era yang mengenal tante Mira merasa bahwa tante Mira sangatlah cocok untuk menjadi ibunya menggantikan ibunya yang telah meninggal. Keinginannya tersebut membuat Era berusaha menjodohkan ayahnya dengan tante Mira melalui bantuan kakek.

Selain hal di atas, Era yang melanjutkan sekolah di Balikpapan, mulai menjalin hubungan dengan anak teman ayahnya, yaitu Rayhan dan diam-diam juga menjalin hubungan dengan Toni keponakan tante Mira. Seperti kutipan berikut.

Meskipun aku juga sering bercumbu bersama Rayhan dan kapan saja aku bisa melihat wajahnya, bisa bercanda ria dengannya. Tapi bayangan Toni hampir-hampir tak bisa lenyap dariku. Terkadang aku paksakan untuk berpura-pura senang terhadap Rayhan (Kirana, 2011, hlm. 154).

Sesungguhnya hati ini semula kepada Toni, namun kenyataannya aku dapat terlepas darinya. Hal ini karena kesempatan bersama Rayhan lebih banyak sehingga aku jatuh di pelukan sang pujaanku Rayhan (Kirana, 2011, hlm. 157).

Pada data di atas dapat diketahui bahwa Era masih memikirkan Toni, meskipun ia sedang bersama Rayhan. Namun karena waktu kebersamaan Era bersama Rayhan lebih banyak, membuat Era lebih memilih Rayhan daripada Toni. Meskipun Toni mengetahui bahwa Era telah menjalin hubungan dengan Rayhan, namun tidak membuat ia melepas Era begitu saja.

Yah, begitulah, masih ada sedikit perasaan sukaku padanya. Tapi aku tak ingin mengkhianati perasaan Rayhan kepadaku walau Toni berusaha merayuku. Dan aku meyakinkan Toni bahwa aku sudah pacaran dengan Rayhan yakni anak dari teman ayahku dan keluarganya sudah menyetujui hubunganku dengan Rayhan. Aku juga mohon maaf tak bisa menerima cinta Toni.

...

"Tapi Era, aku akan tetap menantimu, walau apa pun yang terjadi akan kubuktikan apa yang kukatakan padamu ini." Toni mengiba padaku (Kirana, 2011, hlm. 185).

Kesadaran akan kecantikan yang Era miliki, membuat ia banyak menarik perhatian para lelaki. Selain Rayhan dan Toni, Renno kakak Rayhan pun tertarik dengan Era dan mulai menjalin hubungan bersama Era, meskipun Renno tahu bahwa Era adalah pacar Rayhan, adiknya.

"Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Sebenarnya aku dan Rayhan sudah lama berpacaran, dan aku juga tak memungkirinya perasaan terhadap kak Renno. Aku hormati perasaan kak Renno. Tapi aku tak bisa menjawabnya saat ini, biarlah kita jalani saja apa yang sedang terjadi, mungkin nanti waktulah yang akan menjawabnya. Aku harap kak Renno mau mengerti, aku juga menjaga perasaan Rayhan (Kirana, 2011, hlm. 207).

Data di atas menjelaskan bahwa Era sebagai manusia tragis tidak ingin mengkhianati perasaan Rayhan. Namun setelah Renno menyatakan perasaannya terhadap Era, membuat Era merasa bingung dengan hal yang terjadi. Selain itu, Era yang tidak bisa memberikan jawab akhirnya memutuskan untuk menjalani hubungan yang terjadi dengan tetap menjaga perasaan Rayhan. Namun pada akhirnya

hubungan yang Era jalani bersama Renno tidak mendapatkan restu dari ibu Renno karena yang diketahui oleh ibu Renno bahwa Era adalah kekasih Rayhan bukan Renno.

Berdasarkan hal-hal di atas, terlihat bahwa tuntutan yang Era lakukan adalah menjalin hubungan dengan Rayhan dan Renno, yang diketahui bahwa mereka adalah saudara kandung. Era yang tidak bisa mengambil keputusan ketika Renno menyatakan perasaan membuat mereka tetap menjalani hubungan. Meskipun Renno telah mengetahui hubungan adiknya bersama Era. Selain itu, Era dan Renno berharap keputusan mereka untuk menikah mendapat restu dari orang tua mereka. Meskipun mereka tahu hal itu tidak akan mudah karena status Era yang masih menjalin hubungan bersama Rayhan, adik Renno. Hal ini membuat ibu Renno keberatan dengan keputusan yang mereka ambil.

Hal tersebut seperti yang dikonsepsikan Goldmann bahwa hubungan antara manusia tragis dengan sesamanya bersifat ganda dan paradoksal pula. Di satu pihak ia berharap dapat menyelamatkan mereka, mengajak mereka bersamanya, mengangkat mereka ke levelnya, tetapi di lain pihak ia menyadari adanya jurang yang memisahkannya dari mereka dan menerima kenyataan itu (Faruk, 2012, hlm. 84–85).

### 3.3.2 Manusia Ditentukan Takdir (Ciri Tuntutan Mutlak)

Kehidupan tragis yang dialami Era mulai terlihat ketika dia menerima warisan ilmu kuyang dari neneknya. Dia menyadari jika bersedia menerima warisan ilmu tersebut maka ia harus menjalani kebiasaan sebagai wanita kuyang yang dilarang oleh Tuhan. Namun jika ia tidak menjalaninya maka adiknya yang akan diganggu oleh makhluk berwujud kuyang. Hal itu yang membuat Era terpaksa menerima ilmu warisan tersebut dan meminta agar makhluk tersebut tidak mengganggu adiknya lagi.

Selain itu, kejadian yang menimpa Era tidak ingin diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Sehingga membuatnya merahasiakan kejadian tersebut. Era yang sangat menyayangi ayahnya, tidak ingin sampai ayahnya mengetahui kejadian tersebut, ia takut ayahnya akan merasa sedih dan sangat kecewa, apalagi ketika itu ibu dan neneknya baru saja meninggal.

Era berpikir dengan keputusan yang diambil dapat membuat keluarganya merasa aman dan terhindar dari gangguan makhluk berwujud kuyang sehingga ia rela menanggung sendiri masalahnya tentang ilmu warisan dari neneknya, tanpa memberitahukan ke ayahnya.

Goldmann (2013, hlm. 81) mengatakan bahwa dalam momen yang abadi sampai akhir dunia, manusia tragis tetap sendirian, ditakdirkan untuk tidak dimengerti oleh manusia yang sedang tidur dan dihadapkan pada kemarahan Tuhan yang tersembunyi dan tidak tampak. Namun dalam kesendirian dan penderitaannya itu ia mendapatkan satu-satunya nilai yang bisa membuatnya hebat: nilai itu adalah sifat mutlak dan teguh dari kesadaran dan tuntutan etisnya.

Dapat diketahui bahwa Era sebagai salah satu dari manusia tragis, tidak hanya hukuman dan kesendirian yang ia terima, tapi pemahaman akan keberadaannya yang kesakitan dan kesabaran membuatnya mengetahui kehidupan sebagai pewaris ilmu kuyang. Meskipun Tuhan tidak hadir untuk menolong Era terbebas dari ilmu tersebut, dia tetap menerima dengan kesadaran bahwa Tuhan akan tetap bersamanya. Usaha-usaha yang dilakukannya kemudian hanyalah dianggap sebagai hal-hal yang harus dilakukan untuk mengisi kehidupan, bukanlah menjadi sebuah tujuan.

#### 4. Simpulan

Novel *Pacarku Wanita Kuyang* Karya Dewi Nina Kirana menceritakan kehidupan mengenai seseorang yang mewarisi ilmu kuyang. Ilmu kuyang sendiri merupakan ilmu hitam yang diwarisi secara turun temurun sebelum si pemilik meninggal. Selain itu, orang yang mewarisi ilmu kuyang tidak akan bisa menolaknya meskipun ia tidak menginginkan ilmu tersebut. Pemilik ilmu kuyang memiliki wajah yang cantik dan aura yang dapat menarik perhatian lawan jenis. Untuk melepaskan kepala dari badan, pemilik ilmu kuyang menggunakan minyak yang dioleskan ke leher. Serta mencari dan menghisap darah bayi yang baru dilahirkan atau wanita yang baru melahirkan untuk tumbal dari ilmu hitam yang dijalannya.

Berdasarkan pendapat Goldmann, pandangan dunia tragis dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: pandangan mengenai Tuhan; pandangan mengenai dunia; dan pandangan mengenai manusia. Dalam pandangan mengenai Tuhan, Tuhan yang dianggap dapat menolong hambanya dalam kesulitan tidak ditunjukkan ketika Era yang terpaksa menerima warisan ilmu kuyang dari neneknya. Selain itu, Era yang tidak ingin menjalani kebiasaan sebagai pewaris ilmu kuyang membuat adiknya yang bernama Puput diganggu oleh roh nenek yang menyeramkan. Hal tersebut membuktikan bahwa Tuhan ada dan tiada. Era berharap Tuhan dapat membantunya, namun yang terjadi Tuhan tidak berperan dalam kehidupan manusia karena Tuhan tidak hadir saat dibutuhkan.

Pandangan mengenai dunia, terlihat bahwa Kehidupan yang dijalani Era sebagai sesuatu yang penting dan tidak penting. Era menjalani dua kehidupan secara bersamaan yaitu sebagai manusia dan wanita kuyang. Ketika hasratnya sebagai wanita kuyang muncul, ia tidak akan bisa menahannya dan tanpa sadar telah menghisap darah yang dilihatnya. Jika ia mencoba menahan hasrat tersebut, ia akan merasa gelisah dan kesakitan. Kebahagiaan yang dijalani Era menjadi tidak berarti setelah kehidupannya sebagai wanita kuyang telah diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Hal itu membuat Era diusir dan hidup menyendiri.

Sedangkan pandangan mengenai manusia, terungkap bahwa Era merahasiakan kehidupannya sebagai wanita kuyang dari orang-orang terdekatnya karena tidak ingin membuat mereka kecewa dengan keadaannya yang telah mewarisi ilmu kuyang dari neneknya. Namun ketika kehidupannya sebagai wanita kuyang telah diketahui, membuat keluarga dan orang-orang di sekitarnya yang dulu memperhatikannya menjadi kecewa dan menjauhinya. Tanpa memedulikan alasan mengapa Era merahasiakan kehidupannya sebagai wanita kuyang.

#### Daftar Pustaka

- Asy-Sya'rawî, S. M. M. (2007). *Karena Setan Musuh Kita: Memahami Pertarungan Abadi antara Manusia dengan Setan*. Jakarta: Mirqat.
- Cohen, M. (1994). *The Wager of Lucien Goldmann: Tragedy, Dialectics, and a Hidden God*. New Jersey: Princeton University Press.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71-80.

- Frederico, C. (2012). Who speaks in cultural creation? Notes on Lucien Goldmann. *Matrizes*, 5(2), 181–194. <https://doi.org/10.11606/issn.1982-8160.v5i2p181-194>
- Goldmann, L. (2013). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*. New York: Routledge.
- Kardjono, M. (2007). *Rahasia Kekuatan Doa*. Jakarta: Qisthi Press.
- Kirana, D. N. (2011). *Pacarku Wanita Kuyang*. Samarinda: Qiyas Media.
- Lowy, M. (1991). Goldmann and Lukacs-the tragic worldview. *Philosophical Forum*, 23(1–2), 124–139.
- Machmud, A. (2015). *Kisah Penghafal Al-Qur`an*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahmaningtyas, S. (2016). The Tragic Worldview in Harriet Beecher Stowe's Uncle Cabin. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/70974/SUCI%20RACHMANINGTYAS.pdf>
- Restudia. (2017). Keberadaan Hantu Kuyang Ternyata Karena Menggunakan Minyak Kuyang, Ini Penangkalnya. Retrieved from <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/01/09/keberadaan-hantu-kuyang-ternyata-karena-menggunakan-minyak-kuyang-ini-penangkalnya>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Swara, P., & Rack, R. (2012). *Tempat Menyeramkan Plus Hantu-Hantu Terkenal di Dunia*. Jakarta: Aksara 13.
- Syam, Y. H. (2009). *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Yogyakarta: Mutiara Media.

